

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Manusia, menurut kodratnya merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kemampuan, kebutuhan, dan kebiasaan untuk berkomunikasi dan berhubungan, serta berorganisasi dengan orang lain. bahwa manusia adalah zoon politicon. Manusia adalah makhluk yang tidak pernah bisa lepas dari masyarakatnya. Hidup sebagai manusia hanya mungkin dalam organisasi.¹ Manusia disebut juga sebagai homo socius, yaitu suatu komunitas umat yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungannya. Manusia adalah makhluk yang utama dan harus menjadi rahmat bagi alam semesta. Hidup bermasyarakat dan berorganisasi secara kolektif merupakan fitrah manusia²

Dalam istilah lain, manusia merupakan ³homo socius, atau makhluk sosial. Homo berarti manusia, sedangkan socius adalah kawan. Jadi, manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Maka manusia akan hidup berkembang secara normal dan wajar, hanya jika ia bersama dengan lingkungan sosialnya.

¹ Semma, *Negara dan Korupsi, Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik. Edisi I.* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008: 2.

² Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 285.

³) Rahardi, Kunjana, *Dimensi-dimensi Kebahasaan.* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 179.

Demikian juga dalam dunia pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan harus dibentuk organisasi atau lembaga-lembaga pendidikan. Di Indonesia, perihal lembaga pendidikan diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13-16 yang menjelaskan tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal. Sedangkan jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara itu jenis pendidikan terdiri dari pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Dimana jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tersebut dapat di wujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

⁴Untuk mencapai tujuan organisasi secara optimal dibutuhkan manajemen karna manajemen merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dalam mengatur masyarakat. Sekarang ini zaman manajemen, jika suatu masyarakat memiliki fasilitas materi dan sumber daya manusia untuk menuju kesuksesan, tetapi tidak mengadakan manajemen yang rapi untuk mengatur dan memfungsikan fasilitas-fasilitas tersebut dalam mewujudkan tujuan dan targetnya, maka tidak akan meraih kemajuan, bahkan segala fasilitas tersebut menjadi sia-sia.

² Muhammad, *Manajemen pendidikan*, (Jakarta :rajawali Pers 2004), 3.

Untuk meningkatkan taraf pendidikan nasional maka dibutuhkan reformasi pendidikan dengan memperbaharui semua sistem pendidikan dan peranannya terhadap pembangunan bangsa ini. Perlu pengorbanan dan kesediaan dari semua stakeholders yang terkait, baik pemerintah, instansi pendidikan, kementerian pendidikan maupun kepala sekolah dan guru sebagai pelaksana pendidikan Indonesia. Reformasi pendidikan juga harus memberikan peluang bagi siapapun untuk mengembangkan langkah-langkah atau cara baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Reformasi pendidikan pada dasarnya mempunyai tujuan agar pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia dengan mengembalikan ideologi pancasila dan nilai-nilai kultural dalam dunia pendidikan.

Pemerintah, masyarakat, dan pengguna jasa pendidikan sangat membutuhkan lembaga pendidikan yang bermutu. Harapan ini harus direspon oleh para lembaga penyelenggara pendidikan di tingkat sekolah dan madrasah, agar memberikan manfaat yang besar baik kepada internal sekolah dan madrasah maupun eksternal. Secara internal, sekolah akan berkembang dan maju sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup yang lebih baik bagi semua anggota organisasi sekolah. Secara eksternal, masyarakat dan pengguna jasa akan mendapatkan kepuasan layanan pendidikan sehingga mendukung program-program yang ditetapkan oleh sekolah. Hubungan antara internal dan eksternal yang

timbal balik secara simultan akan mampu mencerdaskan kehidupan yang bermartabat di dunia .

Sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa berakhlak mulia ,sehat berilmu cakap, kreatif, mandiri,dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang ini dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia mengamanatkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Pemerintah menentukan kebijakan tentang standar nasional pendidikan yang merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di Indonesia. Standar nasional pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. .

Untuk penjaminan mutu, Pemerintah telah menetapkan standar pendidikan yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun

2013 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada pasal 2 ayat (2) Peraturan Pemerintah ini dinyatakan bahwa untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan perlu dilakukan dalam tiga program terintegrasi yaitu evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi. Ketiga program tersebut merupakan bentuk penjaminan mutu pendidikan yang bertujuan untuk melindungi masyarakat agar dapat memperoleh layanan dan hasil pendidikan yang sesuai dengan yang dijanjikan oleh penyelenggara pendidikan.

Proses pendidikan dibutuhkan pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Paradigma pengajaran yang lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan.

Standar pendidik dan kependidikan, ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28, bahwa pendidik dituntut

memiliki kualifikasi akademik yang merupakan tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi, dengan dibuktikan ijazah atau sertifikat yang relevan. Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk pendidik pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat sebagaimana tersebut pada pasal 29 adalah: kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi; dan sertifikat profesi guru untuk SD/MI.

Pendidik juga dituntut memiliki kompetensi sebagai learning agent, pendidik sebagai agen pembelajaran yang memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Antara hak dan kewajiban guru telah digariskan berdasarkan peraturan perundang-undangan secara seimbang. Telah dikucurkannya dana tunjangan sertifikasi guru merupakan bentuk kepedulian Pemerintah terhadap peran guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam menjadikan pendidikan yang bermutu.

Pembinaan guru oleh kepala sekolah merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan mutu sekolah. Kedudukan guru, sebagaimana dalam Undangundang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 2

ayat (1) disebutkan: “Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang undangan.” Kemudian pasal 4 menjelaskan: “Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.”

Sebagai tenaga profesional yang berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran, untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, guru diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu, maka guru akan menjadi bahan perhatian banyak orang, dan tentunya tidak lain berkaitan dengan kinerja dan totalitas dedikasi dan loyalitas pengabdian.

Peran guru yang begitu sentral dalam peningkatan mutu pendidikan, maka dibutuhkan manajemen yang jitu dari kepemimpinan kepala sekolah agar sumber daya guru yang ada bisa dimanfaatkan dengan maksimal. bahwa keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Kepala sekolah dikatakan berhasil manakala mereka mampu memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, karena dalam organisasi sekolah yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar dan tempat pembudayaan kehidupan umat manusia

terdapat berbagai dimensi yang saling berkaitan dan saling menentukan. Kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah yang berperan menjadi kekuatan penggerak dalam kehidupan sekolah. Kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang harus memahami tugas dan fungsinya demi keberhasilan sekolah dan memiliki kepedulian kepada guru, tenaga kependidikan, dan siswa.

Keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sangat ditentukan oleh kepemimpinannya. Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang tercapainya tujuan sekolah. Fungsi kepemimpinan kepala sekolah adalah menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-orang yang ada dalam lembaga pendidikan itu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

MI.Mirqotul Ulum Banyuanyar Probolinggo berlokasi Dusun Nyabrang RT. 011 RW. 004 di bawah naungan Yayasan pondok pesantren Mirqotul Ulum Liprak Kulon Banyuanyar Probolinggo memiliki 184 siswa, di bagi menjadi 9 rombongan belajar dengan tiap kelasnya ada 2 rombongan belajar (A – b). Jumlah siswa ini merupakan prestasi yang sangat fantastis di tengah-tengah persaingan dengan sekolah lainnya yang mengalami kesulitan mencari peserta didik bahkan ada gulung tikar. Sedangkan jumlah guru 15

Ujian Nasional yang diikuti MI.Mirqotul Ulum Banyuanyar Probolinggo pada Tahun 2014/2015 menempatkan ranking 29 swasta se kecamatan banyuanyar kabupaten Probolinggo, dan selalu menempati

rangking 5 besar Tingkat Kecamatan Sragen, dan nilai tertinggi diraih siswa MI.Mirqotul Ulum Sejak Tahun 2007 - 2015 prosentase kelulusan Ujian Nasional 100 %. Di samping itu banyak prestasi yang diraih sampai mencapai 17 lebih prestasi akademik dan non akademik , Tahun 2016/2017 mencapai 8 prestasi.

Keberhasilan MI.Mirqotul Ulum Banyuanyar Probolinggo tak lepas dari dedikasi yang tinggi dari para guru dalam menjalankan tugasnya dengan menciptakan dan mempertahankan mutu pendidikan, sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Namun dari berbagai keberhasilan dan prestasi yang diraih tersebut, tak luput dari beberapa kendala yang dihadapi oleh MI.Mirqotul Ulum . Di antara faktor penghambat itu adalah: SDM guru mayoritas masih muda, sehingga pengalamannya perlu ditingkatkan. Masa muda merupakan masa produktif dalam keluarga, apalagi banyak guru wanita, maka berimbas pada seringnya guru yang meminta cuti melahirkan. SDM yang masih muda membutuhkan peningkatan ketrampilan berkomunikasi yang lebih matang dengan banyak pihak.

MI.Mirqotul Ulum yang berusia masih terbilang tua , berdiri sejak Tahun 1975, tetapi telah mengukir dengan segudang prestasi, menarik untuk diteliti bagaimana manajemen kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam pembinaan guru, sehingga guru memiliki motivasi, dedikasi, dan kinerja yang tinggi. MI.Mirqotul Ulum ini bisa menjadi

model bagi lembaga pendidikan lainnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen kepemimpinan Kepala MI.Mirqotul Ulum dalam pembinaan guru ?
2. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen kepemimpinan Kepala MI. Mirqotul Ulum dalam pembinaan guru?
3. Bagaimana solusi yang ditempuh untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala MI.Mirqotul Ulum dalam pembinaan guru

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui tentang manajemen kepemimpinan yang diterapkan Kepala MI.Mirqotul Ulum dalam pembinaan guru.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen kepemimpinan Kepala MI.Mirqotul Ulum dalam pembinaan guru.
3. Untuk mengetahui solusi yang ditempuh dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu manajemen kepemimpinan, terutama dalam peningkatan kinerja guru dalam mencapai visi sekolah. Diharapkan juga bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya mengenai perencanaan pembinaan guru, dan lebih jauh penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan pada penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kinerja guru.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat di antaranya :

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan tentang proses penerapan manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan guru yang bisa menciptakan tingginya dedikasi guru.
- b. Bagi lembaga pendidikan, bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan percontohan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.
- c. Bagi MI.Mirqotul Ulum bermanfaat sebagai bahan informasi dan masukan untuk bahan upaya peningkatan mutu

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Guru utama di dunia ini adalah Rasulullah saw. Beliau adalah guru yang sangat dicintai murid muridnya. Jika ingin menjadi guru yang profesional,

maka harus mampu mengambil pelajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah saw melalui sifat sifat mulia yang diajarkannya, di antaranya :

1. Ikhlas dalam mengajar dan menanamkan nilai keikhlasan ini kepada peserta didik.
2. Menanamkan sifat jujur kepada peserta didik. Antara perkataan dan perbuatan harus selaras.
3. Adil dan egaliter, tidak membedakan muridnya.
4. Memiliki akhlak mulia dan mengajarkannya kepada peserta didik.
5. Tawadhu“, yaitu tidak menganggap dirinya hebat.
6. Berani mengakui kesalahan
7. Mempunyai jiwa humor yang sehat sehingga menyenangkan dan tidak merasa jenuh,
8. Sabar dan menahan amarah, karena yang dihadapi bermacam-macam karakter.
9. Menjaga lisan dari perkataan yang tidak bermanfaat.

F. Definisi Istilah

Manajemen sarana dan prasana pendidikan yang dimaksudkan disini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mengatur atau mengelola dan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang dapat menunjang aktivitas belajar para peserta didik

Prestasi peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya dan inisiatif lembaga sekolah dalam meningkatkan prestasi peserta didik melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan.

